

Paketan sebagai Kearifan Lokal Etnis Betawi dalam Perspektif Etnomatematika

Indra Suyahya (*), Andri Suryana

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Jl. Raya Tengah No. 80, Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia

Abstract

The 'Paketan' system as a local wisdom of the Betawi ethnic group is almost extinct. To overcome this, we need a way to ensure that local wisdom remains sustainable, including through the implementation of learning based on local culture (ethnomathematics) for students. The aim of this research is to explore ethnomathematics in the 'Paketan' system as the local wisdom of the Betawi ethnic group. This research uses qualitative methods with exploration techniques through an ethnographic approach. The subject of this research is the Betawi ethnic community with a sampling technique in the form of purposive sampling. The results of the research show that 'Paketan' as local wisdom of the Betawi ethnic group contains local wisdom values that can be integrated into learning, such as mutual cooperation, togetherness, cooperation, honesty and trust. Meanwhile, the 'Paketan' also contains mathematical concepts, such as numbers, number operations, one-variable linear equations, social arithmetic, and probability. This 'Paketan' can be integrated into mathematics learning so that local wisdom does not become extinct.

Keywords: Paketan, the local wisdom and ethnomathematics

(*). Corresponding Author: indrasuyahya@gmail.com

How to Cite: Suyahya, I., & Suryana, A. (2024). *SainsMath: Jurnal MIPA Sains Terapan*, 3 (1): 59-66.

PENDAHULUAN

Jakarta adalah salah satu kota terbesar di Indonesia yang menjadi wadah bertemunya berbagai etnis, baik dari dalam maupun luar negeri yang menjadikan kota ini sebagai kota penuh warna dan rasa. Sebagai kawasan perdagangan yang berada di wilayah jalur sutra, kota ini menjadi kota yang memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini menjadikan Jakarta sebagai kota yang tumbuh dan berkembang sebagai kota perdagangan dan strategis di zaman prakolonial, kolonial, maupun pasca kolonial. Selain itu, kota Jakarta juga memiliki arti penting bagi bangsa-bangsa asing yang pernah meninggalkan sejarah di tempat ini. Dengan demikian, Jakarta berkembang dari interaksi antar berbagai ragam kebudayaan etnis di kawasan nusantara dengan hampir seluruh kebudayaan tinggi dunia, seperti India, Cina, Islam, dan Eropa (Haris.T, 2007).

Kota Jakarta didiami oleh penduduk asli yang disebut etnis Betawi. Akan tetapi, dikarenakan Jakarta memiliki gelar sebagai kota perdagangan, maka kota ini menarik bangsa lain untuk datang. Kota ini diwarnai oleh etnis lain dari berbagai kota maupun negara. Namun demikian, jika etnis Betawi di Jakarta dibandingkan dengan etnis lainnya di berbagai kota di Indonesia atau Pulau Jawa, tentu sangatlah berbeda. Misalnya, di Jawa Barat, sebagai penduduk asli, etnis Sunda masih terlihat mendominasi, begitu juga dengan etnis Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai penduduk asli, etnis Betawi tidaklah dominan, baik dari segi jumlah maupun perannya. Wilayah Jakarta yang ditempati oleh etnis Betawi juga sangat kecil. Etnis Betawi bermukim secara tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi, Karawang, dan Tangerang. Oleh karena itulah kemudian muncul istilah Betawi Udik, Betawi Pinggir, dan Betawi Tengah (Erwantoro, 2014).

Banyak sekali yang menanyakan 'Siapa itu etnis Betawi'. Menurut Shahab (Erwantoro, 2014), etnis Betawi diperkirakan baru terbentuk pada abad ke-19 sekitar tahun 1815-1893. Anggapan itu didasarkan pada studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirilis oleh Lance Castle (Nabilah, 2018) mengatakan bahwa pada masa kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus penduduk yang didasarkan pada bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Batavia tahun 1615 dan 1815, tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi. Adapun etnis Betawi muncul sebagai kategori baru dalam data sensus penduduk tahun 1930. Dalam sensus itu tercatat jumlah etnis Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Jakarta yang pada masa itu bernama Batavia.

Selanjutnya, Suparlan (Nabilah, 2018) juga menyatakan bahwa kesadaran sebagai orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis ini pun belum mengakar. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka lebih sering memperkenalkan diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal, seperti orang Kemayoran, orang Senen, atau orang Rawabelong. Pada sisi yang lain, pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis serta sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yaitu golongan orang Betawi.

Berdasarkan sejarah singkat mengenai etnis Betawi yang mendiami wilayah Jakarta inilah yang menyebabkan etnis ini sangat berbaur dengan bangsa lain sehingga keberadaan etnis ini sering sulit ditemui saat ini. Setiap kelompok etnis tentu memiliki kebudayaan yang diterapkan ke dalam cara hidupnya sehari-hari. Dilihat dari latar belakang Jakarta sebagai kota besar dan keberadaan jumlah etnis Betawi yang jumlahnya tidak terlalu banyak, diperoleh informasi bahwa beberapa budaya dari etnis Betawi saat ini hampir memudar (Pratomo, 2017). Salah satunya adalah kearifan lokal etnis Betawi berupa paketan. Kearifan lokal ini memiliki banyak sekali kelebihan yang jika diterapkan oleh etnis Betawi yang ada saat ini akan memberikan manfaat, baik bagi cara hidup etnis Betawi maupun bagi etnis lain yang datang ke wilayah Jakarta.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka kearifan lokal harus tetap dilestarikan dan jangan sampai punah melalui beragam cara. Salah satu cara yang diduga dapat melestarikan kearifan lokal tersebut adalah melalui implementasi pembelajaran di sekolah. Ketika menjelaskan konsep di di kelas, guru seyogyanya dapat memperkenalkan kearifan lokal seperti 'Paketan' kepada siswa dalam semua mata pelajaran, tidak terkecuali pelajaran matematika. Pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan aspek kearifan lokal dikenal dengan istilah etnomatematika. Etnomatematika merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami konsep matematika melalui pendekatan budaya sebagai inovasi pembelajaran kontekstual sekaligus mengenalkan budaya kepada siswa (Suryana, et.al., 2022). Selain itu, etnomatematika memiliki tujuan agar siswa dapat memahami dan menggunakan ide-ide atau konsep matematika yang berasal dari budaya untuk

memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Etnomatematika memunculkan kearifan budaya sehingga mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika (Barton,1996).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mencoba mengeksplorasi lebih jauh terkait etnomatematika pada sistem paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi. Penelitian ini sangatlah penting karena penelitian etnomatematika pada kearifan lokal ini belum banyak yang meneliti. Berdasarkan paparan permasalahan yang sudah diuraikan, peneliti mengadakan penelitian dengan judul ‘Paketan sebagai Kearifan Lokal Etnis Betawi dalam Perspektif Etnomatematika’. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada sistem paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu referensi serta wacana bagi para praktisi pendidikan, khususnya pendidikan matematika, dalam upaya mengembangkan pembelajaran matematika yang berbasis budaya (etnomatematika).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik eksplorasi yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2016). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menyelidiki dan mendapatkan deskripsi serta analisis secara mendalam tentang suatu kelompok kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan dalam waktu tertentu secara intensif (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Februari-Juni 2024. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis betawi. Untuk teknik samplingnya, peneliti menggunakan *purposive* sampling dan sumber datanya berasal dari masyarakat etnik betawi sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan beragam instrumen, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dokumen, dan peneliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber dari budayawan Betawi dan tokoh masyarakat di wilayah Cibubur Jakarta Timur. Narasumber yang diwawancarai adalah sesepuh dari suku Betawi yaitu Bapak M.Idris beliau adalah bapak RT 006 RW.02 yang sudah menjadi RT sejak tahun 1980 an dan baru melepaskan jabatannya tahun 2023 selain itu wawancara juga di lakukan pada Ibu Syaidatul Ayamah selaku ustazah atau jaman dulu dikenal sebagai guru ngaji di wilayah Cibubur. Proses wawancara dilakukan secara langsung. Hal ini dikarenakan, wawancara ini bertujuan untuk mendiskusikan dan mengklarifikasi terkait konsep paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis taksonomi dari Spradley. Analisis taksonomi menjabarkan secara rinci terkait domain tertentu yang berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2018). Analisis taksonomi dilakukan untuk membuat kategori dari simbol-simbol budaya yang ada pada kebudayaan yang diteliti. Untuk uji keabsahan datanya, peneliti menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji depenabilitas, serta uji konfirmabilitas.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini diberikan data hasil penelitian berdasarkan triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi):

Tabel 1. Data Hasil Penelitian berdasarkan Triangulasi

Objek Etnomatematika	Nilai Kearifan Lokal	Konsep Matematika yang Terkandung di dalamnya
Paketan	Gotong royong	Konsep Angka/bilangan
	Kebersamaan	Operasi Bilangan
	Kerjasama	Konsep Persamaan Linear Satu Variabel
	Kejujuran	Konsep Aritmatika Sosial
	Kepercayaan	Konsep Peluang

Berdasarkan uraian di atas, ternyata paketan sebagai produk budaya dari etnis Betawi memiliki banyak nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di kelas. Selain itu, paketan juga memiliki konsep matematika yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika yang inovatif di kelas.

Pembahasan

Dalam sistem kebudayaan etnis Betawi terkait cara hidup, sistem paketan merupakan produk sosial dari etnis budaya Betawi. Paketan berawal dari sistem dan cara hidup etnis yang biasa hidup guyub, komunal, dan atas asas kebersamaan. Dari kebiasaan yang selalu hidup bergotong-royong dan tolong-menolong, sistem kearifan lokal ini muncul dalam semua aspek kegiatan bersama pada etnis Betawi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh Masyarakat Betawi, paketan berasal dari kata “sepakat” yang kemudian mengalami pergeseran menjadi ‘sepaket’. Dari kesepakatan ini munculah suatu perkumpulan dari etnis Betawi yang kemudian istilah perkumpulannya itu disebut dengan kegiatan atau sistem ‘paketan’. Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh temuan bahwa kegiatan atau sistem paketan biasanya dilakukan oleh masyarakat etnis Betawi ketika akan menyelenggarakan acara-acara tertentu seperti menikahkan anak atau istilahnya ‘*hajatan*’, menghitung anak atau istilahnya ‘*nyunatin*’, serta kegiatan-kegiatan lain seperti upacara sedekah bumi atau ‘*selamatan*’, pembangunan masjid, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat juga terjadi pada ruang lingkup yang lebih luas, seperti kegiatan atau sistem paketan ketika ada yang ingin pergi haji, menyekolahkan anak, dan hampir semua aspek kehidupan masyarakat Betawi.

Berdasarkan hasil triangulasi, ternyata sistem paketan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu paketan dapat berbentuk material seperti uang, emas, atau bahan-bahan kebutuhan lain seperti beras dan sebagainya. Selain itu, Paketan juga dapat berupa *immaterial* seperti menyumbang tenaga, ide, gagasan, pemikiran, dan sebagainya. Misalnya, ketika ada bapak H.A akan mendirikan musholah atau Bahasa betawinya disebut ‘*Langgar*’, maka Bapak H.B akan berikrar “*udah sini langgarnya gue aja yang gambar modelnya, nanti kalo gue ada rejeki buat langgar, taon depan abang yang nyumbang tenaganye ye*”. Ketika dua orang tersebut berikrar “*sepakat*” maka terjadilah paketan antara kedua orang tersebut dalam bentuk *immaterial*. Kemudian, apa yang terjadi jika tahun depan Bapak H.B belum jadi untuk membuat langgar. Keduanya dapat melakukan ikrar kesepakatan ulang sampai mereka berdua berikrar untuk sepakat.

Pada intinya antara pihak pemberi dan penerima akan diikat oleh kesepakatan yang diikrarkan dengan kata “*sepaket*”. Dari kata kesepakatan inilah akan terjadi ikatan timbal-balik antara penerima dengan pemberi untuk mengembalikan apa yang telah pemberi berikan sesuai dengan yang disepakati. Pada awalnya, kegiatan ini berlangsung secara lisan tetapi dalam perkembangannya, kesepakatannya dituliskan dan hasil tulisan tersebut dipegang oleh penerima kesepakatan untuk dipergunakan dalam mengembalikan apa yang telah diberikan.

Dari hal inilah, kesepakatan mengandung nilai kejujuran yang berisi kepercayaan antara si pemberi dengan si penerima dalam kesepakatan. Jika si penerima pada masa yang akan datang mengembalikan apa yang sudah diberikan dan disepakati di kegiatan atau sistem paketan tersebut, maka si penerima harus mengikrarkan apa kekurangannya dan si pemberi harus mengikrarkan juga kesepakatan baru walaupun penerima kurang mengembalikan apa yang diberikan kepadanya dengan janji untuk mengembalikan sisa dari kesepakatan yang dilakukan. Dikarenakan kegiatan ini biasanya berlangsung tidak tertulis, maka tidak ditemukan dokumen, baik dokumen tertulis, foto ataupun artefak lain yang menyebabkan kearifan lokal ini memudar. Pada prinsipnya, kegiatan atau sistem paketan ini tidak hanya terjadi pada peristiwa yang telah dicontohkan di atas. Paketan juga dapat dilaksanakan hampir di semua aspek kehidupan. Sayangnya, dengan kemajuan teknologi dan perkembangan budaya di masyarakat dan kelembagaan paketan ini yang tidak bersifat formal, saat ini keberadaan kearifan lokal paketan memudar dari Masyarakat etnis Betawi (Pratomo, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh temuan bahwa ada beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung pada sistem paketan pada etnis budaya Betawi yaitu:

1. Nilai Gotong-royong
Paketan didasarkan pada semangat kegotong-royongan di masyarakat etnis Betawi. Sebagai saudara se-etnis, jika ada saudara yang mengalami kesulitan, maka kearifan lokal ini akan berkontribusi untuk membantu sesama etnis Betawi ataupun etnis lain yang hidup berdampingan di wilayah Jakarta agar dapat keluar dari permasalahan atau paling tidak meringankan beban permasalahan yang dihadapi.
2. Nilai Kebersamaan
Rasa kebersamaan sebagai saudara se-etnis akan mengikat nilai-nilai kearifan lokal etnis Betawi tersebut untuk berkontribusi dalam menolong saudaranya dan orang di sekelilingnya sehingga nilai inilah yang melandasi kegiatan atau sistem paketan pada etnis Betawi.
3. Nilai Kerjasama
Selain gotong-royong dan kebersamaan, nilai kearifan lokal etnis Betawi paketan juga didasarkan pada saling bekerjasama, baik pada sesama saudara se-etnis ataupun pada orang lain yang mendasari paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi.
4. Nilai Kejujuran
Dikarenakan ada semangat kejujuran, maka kearifan lokal etnis Betawi hadir. Nilai kejujuran ini menjadi landasan karena kesepakatan pada kearifan lokal biasa dilakukan tidak tertulis dan jarang sekali kesepakatan ini dilanggar. Jika bukan karena landasan nilai kejujuran, maka nilai sistem paketan ini tidak dapat berjalan.
5. Nilai Kepercayaan
Dalam membuat kesepakatan yang melibatkan dua belah pihak sebagai individu ataupun kelompok masyarakat dengan dasar saling percaya inilah sistem paketan hadir sebagai nilai kearifan lokal etnis Betawi dalam sistem sosial masyarakatnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas, ternyata paketan sebagai nilai kearifan lokal etnis Betawi yang hadir dalam sistem kemasyarakatan sangat sarat dengan nilai. Namun dengan bergesernya pola pikir masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh sosial ekonomi, IPTEK,

dan budaya, maka pelan-pelan nilai ini memudar di kalangan Masyarakat (Pratomo,et.al, 2018). Untuk itulah, nilai kearifan lokal etnis Betawi ini harus terus lestari dan bahkan berkembang terus sehingga dapat berkontribusi langsung bagi kemajuan etnis Betawi.

Selain hasil temuan di atas, ternyata jika diamati lebih jauh diperoleh juga temuan lain, yaitu kegiatan atau sistem paketan ini ternyata mengandung beragam konsep matematika, seperti:

1. Konsep Angka/Bilangan

Pada kegiatan atau sistem paketan yang berupa material (uang), terkandung konsep angka/bilangan terkait besarnya uang yang disepakati, seperti 500.000, 1000.000, dan seterusnya.

2. Konsep Operasi Bilangan

Pada kegiatan atau sistem paketan terkandung juga operasi bilangan. Sebagai contoh, Si A bersepakat untuk menggunakan uang Si B sebesar x . Beberapa hari kemudian, Si A baru mengembalikan uang Si B sebesar y dimana $0 < y < x$, sisanya akan dibayar kemudian. Di sini, berlaku operasi pengurangan dalam menentukan sisa yang belum dikembalikan, yaitu:

$$\text{Sisa} = x - y.$$

3. Konsep Persamaan Linear Satu Variabel

Konsep ini muncul sebagai akibat dari konsep operasi bilangan. Persamaan linear satu variabel merupakan kalimat terbuka yang dihubungkan dengan tanda sama dengan (=) dan hanya memiliki satu variabel berpangkat satu. Adapun bentuk umumnya adalah $ax+b=c$ (Ponidi dan Nugroho, 2020). Untuk kasus kegiatan atau sistem paketan, Si A bersepakat untuk menggunakan uang Si B sebesar Rp. 500.000,-. Beberapa hari kemudian, Si A baru mengembalikan uang Si B sebesar Rp. 200.000,- maka sisanya yang harus dibayarkan adalah:

Misal sisa yang harus dibayarkan adalah x , maka:

$$x = 500000 - 200000$$

Notasi di atas dapat diubah menjadi persamaan linear satu variabel menjadi:

$$x + 200000 = 500000$$

4. Konsep Aritmatika Sosial

Konsep aritmatika sosial yang muncul dalam kegiatan atau sistem paketan ini di antaranya adalah konsep untung dan rugi. Konsep 'untung' terjadi jika yang membayar melebihi uangnya dari yang dipinjam. Akan tetapi, konsep untung ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan berdasarkan kesepakatan serta tidak ada yang dirugikan. Sebagai contoh, Si A bersepakat menggunakan uang Si B sebesar Rp. 700.000,-. Namun dalam kesepakatan itu, Si A juga berniat melebihi uang yang akan dibayarkan ke Si B, misal menjadi Rp. 720.000,-. Kesepakatan ini tanpa ada paksaan serta diinformasikan sebelumnya dengan tujuan sebagai bentuk ucapan terimakasih. Sebaliknya, konsep 'rugi' terjadi jika yang membayar mengurangi uangnya dari yang dipinjam. Akan tetapi, konsep rugi ini bertujuan untuk membantu saudara ketika mengalami kesulitan keuangan dengan dana terbatas berdasarkan kesepakatan serta tidak ada yang dirugikan. Sebagai contoh, Si A bersepakat menggunakan uang Si B sebesar Rp. 700.000,-. Namun dalam kesepakatan itu, Si A juga berniat mengurangi uang yang akan dibayarkan, misal menjadi Rp. 650.000,- dengan alasan dana yang dimiliki terbatas. Hal ini diinformasikan dalam kesepakatan serta Si B tidak keberatan dan ikhlas membantu Si A.

5. Konsep Peluang

Konsep peluang muncul dalam kegiatan atau sistem paketan ini ketika seseorang ingin membayar kepada seseorang yang telah ia pinjam dalam kurun waktu tertentu. Misal Si

A bersepakat menggunakan uang Si B sebesar Rp.500.000,-. Si A akan membayar Rp.500.000,-ke Si B dalam waktu maksimal 7 hari. Dengan kata lain, Si B kemungkinan dapat menerima uang dari Si A di hari ke-1, ke-2, ke-3, atau maksimal di hari ke-7. Dari sini muncul konsep ruang contoh, kejadian, dan peluang. Ruang contoh dalam kasus ini adalah: $R = \{1,2,3,4,5,6,7\}$ sedangkan kejadiannya adalah bagian dari ruang sampel, misal $A = \{1\}$ = kejadian Si A membayar ke Si B pada hari ke-1. Adapun peluangnya adalah $1/7$.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh temuan bahwa kegiatan atau sistem paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan konsep matematika. Bentuk kearifan lokal ini ternyata mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di kelas. Pembelajaran matematika yang berbasis budaya, tidak hanya bertujuan agar siswa lebih memahami materi matematika di sekolah karena diberikan contoh-contoh kasus yang konkret (kontekstual), tapi juga bertujuan agar siswa dapat mengenali lebih jauh budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran (Abdullah, 2016). Melalui pembelajaran yang berbasis budaya lokal diharapkan dapat melestarikan kearifan lokal etnis Betawi, yaitu paketan agar tidak punah. Temuan ini serupa dengan temuan (Pratomo.et.al.,2017) bahwa paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi dapat dilestarikan dengan diintegrasikan dalam beragam cara, di antaranya pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, seperti gotong-royong, kebersamaan, kerjasama, kejujuran, dan kepercayaan. Selain itu, paketan juga mengandung beragam konsep matematika, seperti angka/bilangan, operasi bilangan, persamaan linear satu variabel, aritmatika sosial, dan peluang. Paketan ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika (etnomatematika) agar kearifan lokal tersebut tidak punah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada nara sumber dalam penelitian ini yaitu Bapak RT idris dan Ibu Sayaidatul, yang telah memberikan informasi yang berharga dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa literatur dalam penelitian ini sangat terbatas ,maka informasi yang di berikan oleh nara sumber merupakan informasi yang sangat berharga. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada panitia seminar nasional yang sangat membantu penulis dalam mengakomodasi pbublikasi penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullah, A.A. (2016). *Peran guru dalam mentransformasi pembelajaran matematika berbasis budaya*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNS, 1(1): 640-652.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian historis. *Patanjala*, 6 (1): 1-16.
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika (PRISMA)*, 1(1): 114–119.

- Nabilah, A. (2018). *Landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur (Pusat kebudayaan Betawi di kota Tangerang Selatan)*. Semarang: UNDIP.
- Nurjamila, D. & Nurhayati, E. (2019). *Eksplorasi Unsur Matematika Dalam Pembuatan Batik Khas Tasikmalaya*. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 5(2): 111– 119.
- Ponidi & Nugroho, M. (2020). *Modul 4: Persamaan dan Pertidaksamaan Satu Variabel*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratomo, Y. (2017). *Makna sosial paketan sebagai kearifan lokal masyarakat etnis Betawi Bekasi: Studi kasus pada masyarakat etnis Betawi Bekasi di kecamatan Mustika jaya kota Bekasi*. Bandung: UPI.
- Pratomo, Y., Komariah, S., & Malihan, E. (2018). *Kebertahanan paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi*. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2 (2): 26 – 53.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogya-karta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A., Anggraeni, W., & Suyahya, I. (2022). *Studi Eksplorasi pada Nada Bahasa Thailand dalam Perspektif Etnomatematika*. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 7(2): 181-192.